

Seni Rupa Eropa Merosot

# Seni Lukis Indonesia Tak Kalah Bobot

Jakarta, Kompas

"Kalau kita perhatikan karya pelukis kita yang terpancang di museum yang ada di Indonesia, dan beberapa kali dalam acara pameran insidental di Indonesia terutama di TIM, secara teknis unguap, seni rupa kita tidak bisa dikatakan inferior dibandingkan dengan seni rupa Barat", demikian Drs. Sudarmaji. Pendapat itu dikemukakan dalam diskusi tentang perbandingan seni rupa Barat dan Indonesia di TIM, pekan lalu.

Drs. Sudarmaji bersama Kusnadi (yang jadi pembicara utama dalam diskusi ini) beberapa waktu lalu mengunjungi beberapa negara Eropa guna menilik akademi dan museum seni di sana. Diskusi yang terselenggara adalah salah satu wujud konkrit dari lihatannya.

Sungguhpun kita terpaku dan terpaku dengan seni lukis Prancis masa Neo Klasik dan Romantik terutama, kita toh tak tenggelam terlampau lama, ujar Sudarmaji dalam bahasa yang lain. Di sana ada karya David, Antoine Jean Gros, Gericault atau Vermeer yang luar biasa. Tapi Indonesia punya Hendra dan S. Sudjojono yang bisa diandalkan dan dipertandingkan dengan mereka. Karya Hendra "Pengantin Revolusi" dan "Prambanan" punya S. Sudjojono dijadikan contoh.

Pada bagian lain Sudarmaji juga memaparkan tentang kekeliruan

beberapa pengamat mengenai lukisan Achmad Sadali, salah seorang pelukis terbaik yang dimiliki Indonesia. Sadali sering dikatakan sebagai penjiplak karya Antonie Tapiès, pelukis Spanyol yang lahir 1923.

"Tuduhan itu keliru, dan tak bisa dibuktikan berdasar teori pertumbuhan kebudayaan yang *diffusif* sekalipun. Apalagi jika orang menganut teori perkembangan yang bisa disebut sebagai *independent innovation*", lanjutnya. Dikatakan bahwa karya Sadali dan Tapiès memiliki perbedaan yang meyakinkan. Pola karya Sadali lebih kompleks, lebih kaya, atau persisnya: lebih bermutu. Karya Sadali hanya amsal eksistensi seni lukis bangsa kita.

### Museum anthropologi

Dalam perkembangannya sekarang, sesungguhnya seni lukis (rupa) Indonesia telah tumbuh dalam perjalanan sejarahnya sendiri. Dan memiliki kualitas yang tidak kalah dengan manifestasi pelukis-pelukis Barat.

"Kita hanya kekurangan penulisan dan penerbitan buku seni rupa. Apalagi untuk konsumsi luar negeri. Sehingga orang luar sebenarnya hampir tak mengetahui kita. Karena tidak mengetahuinya, maka kesempatan penyebarluasan lebih lanjut dalam galeri atau museum mereka pun hampir tak ada", kata Sudarmaji. Bahkan dikatakannya, dari 20 museum

yang dikunjungi, hanya 1 yang memajang karya lukis Indonesia. Tapi bukan di museum seni, melainkan museum anthropologi Tropen Museum Amsterdam.

Maka nampaklah seni lukis kita seperti kalah terus.

Namun mengenai kelangkaan karya pelukis-pelukis kita di museum-museum penting Eropa, Kusnadi menandaskan agar kita tak terlalu kecewa. Dikatakannya bahwa karya modern Jepang yang diakui berbobot juga tak masuk museum Eropa. Kecuali dalam museum Amerika. Dan yang dimuseumkan adalah karya pelukis Jepang yang sudah jadi warga negara Amerika. Di museum modern Paris hanya terlihat sebuah lukisan Jepang yang nyantel. Karya itu bermotif kucing, buah tangan Yamaguchi.

"Jadi pada prinsipnya museum Eropa itu untuk seni rupa bangsa Eropa sendiri. Sebagai ukuran budaya Eropa pula. Karena itu, kalau bangsa Indonesia belum sampai mendirikan museum yang benar-benar lengkap dan terawat, selama itu ukuran budaya bangsa Indonesia berada dalam bahaya dan bakal punah," ujarnya lagi.

### Eropa, merosot

Hampir selaras dengan pendapat Sudarmaji, Kusnadi mengatakan bahwa seni lukis Eropa sekarang memang tak secemerlang

dahulu. Bahkan disebutnya beberapa akademi seni yang dalam metode pendidikannya sungguh menawarkan "kehancuran". Akademi Enschede yang ditokohi oleh pelukis Freymuth umpamanya. Freymuth menampakkan gejala membuang dasar disiplin kemiripan yang dulu dipertahankan di Eropa. Yang lahir hanya pernyataan ekspresi saja. Ekspresionisme keabstrakan. Sebaliknya akademi Rietveldt di Amsterdam terlalu kukuh mempertahankan dasar penguasaan teknis realisme-naturalistis.

"Kalau hal itu menjadi umum, maka pasti masa depan angkatan muda Eropa ini akan tersesat", kata Kusnadi.

"Dalam ruang pop art di Keulen yang merupakan tujuh prosen dari isi museum, nyata bahwa karya angkatan muda Eropa demikian merosot. Mereka tak bisa dibandingkan dengan Picasso, Matisse atau Mondriaan," lanjutnya.

Angkatan muda Eropa memang menunjukkan gejala kebingungan, seperti yang dikatakan Sudarmaji (adt)

JX